

Gen Z: Obstacles, Ease and Strategies for Implementing the Values of the Quran at Islamic State University

Rafiqah Dwi Rahmah¹, Dwi Ratnasari², Mujahid³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*dwirahmahrafiqah@gmail.com

Abstract: *Nowadays, the productive age is dominated by Generation Z, which is an all-digital generation. Practicing the teachings of Islam in modern times with its ease is a problem for Generation Z. The discussion of this study reveals the obstacles, conveniences and strategies that Gen Z does in carrying out religious teachings. The discussion in this study reveals the obstacles, conveniences and strategies that Gen Z does in carrying out religious teachings. Therefore, the researcher made this study to find out the understanding of the religious values of generation Z and how to maintain the religious values of generation Z in the Qur'anic approach. The research method used is qualitative research which is critically described. Then using data collection techniques through semi-structured interview sessions while still making question guidelines. This research is a case study conducted on students of the Faculty of Science and Technology Physics Study Program at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The interviewees consisted of two Physics Study Program students. The data analysis technique in this study uses triangulation techniques so that the results of this study are richer with scientific treasures in it. The results of this study indicate that Generation Z's understanding of religious values is Iman, Islam, Ihsan, Taqwa and Tawakal. Then the way generation Z maintains its religious values by making commitments to themselves, choosing good friendships, maximizing existing resources as a medium to remind themselves, understanding how the world of social media works and managing emotions well. The efforts made in facing various obstacles, conveniences and strategies are a form of self-serving to Allah by making the Qur'an as a guide to life.*

Keywords: *Value; Religion; Generation Z; Qur'an.*

Abstrak: *Sekarang ini usia produktif didominasi Generasi Z yang merupakan generasi yang serba digital. Menjalankan ajaran agama Islam di zaman modern dengan kemudahannya menjadi sebuah persoalan tersendiri bagi kalangan generasi Z. Pembahasan dalam penelitian ini mengungkapkan hambatan, kemudahan dan strategi yang Gen Z lakukan dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu peneliti membuat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai agama generasi Z dan cara menjaga nilai-nilai agama generasi Z dalam pendekatan Al-Qur'an. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang diuraikan secara kritis. Kemudian menggunakan Teknik pengumpulan data melalui sesi wawancara secara semi terstruktur dengan tetap membuat pedoman pertanyaan. Penelitian ini merupakan Studi kasus yang dilakukan pada Mahasiswa Fakultas Saintek Prodi Fisika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Narasumber terdiri dari dua orang Mahasiswa Prodi Fisika. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sehingga hasil penelitian ini lebih kaya dengan khazanah keilmuan didalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman generasi Z tentang nilai-nilai agama adalah Iman, Islam, Ihsan, taqwa dan Tawakal. Kemudian cara generasi Z menjaga nilai-nilai agamanya dengan membuat komitmen terhadap diri, memilih pertemanan yang baik, memaksimalkan sumber daya yang ada sebagai media untuk mengingatkan diri, memahami cara kerja dunia media sosial dan manajemen emosi dengan baik. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi berbagai hambatan, kemudahan dan strategi ini merupakan sebuah bentuk penghambaan diri terhadap Allah dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.*

Kata kunci: *Nilai; Agama; Generasi Z; Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Masyarakat modern cenderung memiliki gaya hidup serba mudah. Berbagai kemudahan dapat dinikmati untuk menunjang segala kebutuhan dan keinginan manusia sekarang ini. Namun keinginan yang bukan merupakan sebuah kebutuhan akan membuat ketidakstabilan dari garis yang sudah semestinya. Penempatan sesuatu yang bukan pada tempatnya akan menghasilkan dampak yang tidak baik dalam hal apapun. Seperti contohnya ibadah yang hanya menjadi sebuah rutinitas harian, padahal banyak sekali manfaat yang bisa didapatkan oleh manusia jika mengerjakan dibersamai dengan kualitas yang baik bukan sekedar mengerjakan. Bahkan masyarakat modern dalam mendidik buah hatinya membutuhkan waktu yang lama dan juga terdapat masalah psikis yang muncul sebab tekanan dari orangtua untuk dapat menghasilkan yang terbaik. (Rasdiany et al., 2021)

Menjalankan ajaran agama tidak bisa sembarangan. Khususnya bagi orang yang generasi sekarang yaitu generasi Z yang sudah banyak terinfluence oleh berbagai paham dari luar ajaran agamanya yang terbungkus melalui budaya. (Alfadhil et al., 2021) Memiliki kesadaran bahwa manusia ini ibaratnya seperti sebuah barang yang penciptanya Allah. Kemudian Allah membuat buku panduan yang berguna agar manusia ini dapat bekerja sesuai dengan fungsinya. Menjadikan manusia faham akan fungsinya sebagai hamba yang menyembah Allah. Bentuk penghambaan manusia dilakukan melalui ibadah *mahdbah* dan *ghairu mahdbah*. (Yasyakur, 2016) Ibadah *mahdah* yaitu ibadah yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya seperti sholat, puasa, zakat dan yang sifatnya wajib lainnya. Ibadah *ghairu mahdbah* adalah ibadah yang dilakukan dengan memperhatikan Nilai-nilai agama yang sudah Allah tentukan. Seperti minum, makan, berpakaian, bercanda dan lain sebagainya.

Bercampurnya berbagai informasi saat ini meresahkan bila tidak dibarengi dengan keilmuan yang menjadi dasar dalam beragama. Akan mudah sekali terjadi penyimpangan dari ajaran dalam Al-Qur'an saat melaksanakan ibadah. Mulai dari penyimpangan yang tampak oleh banyak orang maupun dilakukan ketika sendirian tetap saja merupakan perilaku yang salah dan tidak dibenarkan oleh agama. Agama didalamnya mengajarkan cara berperilaku yang baik melalui hukum-hukum yang sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Berlaku bagi siapapun manusia yang beragama Islam tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku dan strata sosial. Isinya sama dari sejak munculnya Islam hingga generasi sekarang ini. Tidak terelakan generasi Z ini begitu

potensial karena berbagai kelebihan dan tidak jarang juga dipandang sebelah mata karena kurangnya keilmuan.

Sebelum generasi Z terdapat generasi yang terlebih dahulu lahir sebelum adanya internet yaitu generasi milenial. Generasi ini melewati kehidupan sebelum dan sesudah adanya internet sehingga menjadikan tersampainya informasi tentang agama Islam lebih beragam dan memiliki dasar yang lebih kuat dari pada generasi setelahnya. Generasi Z sudah sejak lahir hidup di dunia yang serba digital yang mana segala akses informasi mudah didapatkan. Segala informasi mengenai agama Islam didapatkan melalui gadget yang dibawanya setiap hari ternyata lebih banyak memiliki kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami Islam. Banyak dari generasi Z yang tidak menyadari jika mereka memiliki pandangan yang radikal berkaitan dengan Islam, terlebih Masyarakat yang hidup dilingkungan yang seagama. (Hasanah & Huriyah, 2022)

Sebuah penelitian terhadap cara beragama generasi Z juga menjelaskan bahwasanya agama merupakan suatu ajaran yang sangat penting bagi kehidupan. Sehingga menjadikan hubungan antar keluarga, sosial dan Masyarakat mendapatkan perhatian yang khusus sebagai konsekuensi dari ajaran agama Islam. Generasi Z dalam beragama cenderung individualis dan mengikuti tradisi yang diajarkan oleh setiap orang tuanya. (Karim, 2020)

Berbicara tentang cara beragama generasi Z peneliti menemukan pembahasan menarik mengenai internalisasi nilai-nilai humanistik religius pada generasi Z dengan menggunakan *design for change*. Sangat erat kaitanya dengan sikap individualis yang dimiliki generasi Z. Individualis menjadikan seseorang lebih cenderung kurang peka, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, mudah melakukan *cyberbullying*, dan perilaku lainnya yang jauh dari nilai-nilai humanis. Kemudian dalam menginternalisasikan nilai-nilai humanis dilakukanlah pembelajaran dikelas dengan menggunakan *design for change*. Membuahkan hasil yang baik karena terdapat perubahan perilaku pada generasi Z menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. (Faqihuddin, 2017) Dari pemaparan diatas menjadikan peneliti ingin membahas individualismenya generasi Z dalam beragama sudah sesuai dengan ajaran agama atau tidak dan perilaku generasi Z dalam menjaga nilai-nilai agama yang sudah diajarkan dan dipelajari selama bersekolah. Oleh karena itu peneliti membuat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai agama generasi Z dan cara menjaga nilai-nilai agama generasi Z dalam pendekatan Al-Qur'an.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang diuraikan secara kritis. Kemudian menggunakan Teknik pengumpulan data melalui sesi

wawancara secara semi terstruktur dengan tetap membuat pedoman pertanyaan. Penelitian ini merupakan Studi kasus yang dilakukan pada Mahasiswa Fakultas Saintek Prodi Fisika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sehingga hasil penelitian ini lebih kaya dengan khazanah keilmuan didalamnya. Teknik ini juga dapat diartikan sekaligus sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang beraskan dari berbagai sumber. Secara tidak langsung menggunakan teknik ini, peneliti juga dapat menguji kredibilitas data yang akan digunakan.(Sugiyono, 2019)

Sumber Nilai-Nilai Agama

Nilai ialah suatu hal yang sifatnya penting dan berguna bagi manusia.(Nasional, 2008) Nilai-nilai agama dalam pembahasan ini adalah Islam. Ajaran agama Islam nilainya bersumber pada Al-Qur'an yang merupakan *kalamullah* dan mukjizat nabi Muhammad SAW. Nikmat yang luar biasa dapat menjalankan ajaran yang memanusiaakan manusia dengan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai sebuah keyakinan kepada Allah. Manusia siapa saja yang hidup di dunia saat ini akan dapat merasakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an sama sekali tidak ada pertentangan dengan sisi kemanusiaan manusia, sudah sesuai dengan fitrah seorang manusia.(Riyani, 2016)

Al-Qur'an selalu dapat menjawab persoalan hidup mulai dari proses penurunan hingga sekarang. terdapat empat aspek yang akan terus berkembang dan tetap sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yaitu sistematika dan muhasabahanya, bahasa dan sastranya, ilmiah dan dampaknya serta informasi dan prediksinya. ini merupakan salah satu mukjizat Al-Qur'an yang tidak memiliki batas dan waktu.(Alnas, 2014) Selain itu banyak sekali bukti yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan seperti penciptaan langit dan bumi. Begitu banyak fenomena dan perumpamaan yang dapat dinalar oleh rasionalitas manusia.(Wirfawati et al., 2023)

Meski demikian terdapat tuduhan bahwa susunan ayat dari Al-Qur'an memiliki kekurangan dan ketidak sempurnaan. Padahal jika ditelusuri hal ini berkaitan dengan ciri khas bahasa arab yang ada dalam Al-Qur'an menggunakan bahasa yang memang tidak umum dikalangan Masyarakat arab.(Djamaluddin & Nurlailah, 2022) Alih-alih meneliti menjadikan manusia kagum dengan kesastraan yang ada dalam kitab suci yang memang dijaga Allah keasliannya. Al-Qur'an dapat dijadikan konsep dasar ilmu pengetahuan oleh manusia, namun ada kelompok yang berpandangan jika ilmu pengetahuan (sains) dan ilmu agama memiliki

tembok pemisah.(Adhiguna & Bramastia, 2021) Padahal sudah sangat jelas semangat yang ada dalam Al-Qur'an mengajarkan pengikutnya untuk semangat dalam berfikir dan berdzikir.

Sumber standar kebenaran dan kebaikan agama Islam adalah Al-Qur'an. Dalam Islam kita diharuskan melakukan kebaikan. Kebaikan ini terlebih dahulu harus memiliki kebenaran didalamnya. Jika hanya benar saja dan tidak dilakukan dengan baik maka menghasilkan sesuatu yang tidak baik. Misalnya ada seseorang yang hobi bergosip, setiap hari bergosip. Mengetahui hal demikian tentu dapat diberitahu agar jangan terlalu suka bergosip. Namun cara memberitahunya ini harus dengan baik bukan semakin menjadikan orang tersebut naik pitam dan menolak untuk mendengarkan nasehat baik. Ini merupakan sebuah kebaikan yang sudah barang tentu benar.

Karakteristik Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang serba digital. Setiap yang lahir dalam kurun tahun 1995 sampai tahun 2010 termasuk kedalam bagian dari generasi Z. Gen Z disebutnya dengan kelekatan terhadap teknologi dan media sosial. Keduanya sudah menjadi teman karib.(Pujiono, 2021) Survive untuk terus berjuang menghadapi berbagai rintangan kondisi dan situasi yang telah dilewati generasi Z menjadikan mereka memiliki karakteristik tersendiri. Generasi Z ini telah melewati masa krisis moneter tahun 1998, pergantian kurikulum selama empat kali berturut-turut mulai dari KBK tahun 2004, KTSP tahun 2006, K13 di tahun 2013(Muhammedi, 2016) dan kurikulum MBKM di tahun 2022 hingga sekarang.

Karakteristik ini terbagi menjadi empat kelompok besar yaitu pertama, *the undefined ID* yang merupakan perilaku menghargai setiap individu tanpa melabeli mereka dengan label

– label tertentu. Kedua, *the communaholic* menunjukkan generasi ini begitu inklusif dan begitu tertarik dengan berbagai komunitas yang berkaitan dengan teknologi. Ketiga, *the dialogue adalah* sikap yang meyakini bahwa dengan menggunakan komunikasi dapat menyelesaikan persoalan apapun. Keempat, *the realistic* dalam setiap mengambil keputusan. Generasi Z lebih analitis dan ingin memegang kendali atas setiap pemikiran dan keputusan yang dibuat untuk pekerjaan mereka.(Sakitri, 2020)

Selain karakteristik yang dimiliki generasi Z terdapat hubungan erat dengan media sosial disebut dengan *digital native*. Perilaku terhadap penggunaan media sosial seperti aplikasi Tik Tok yang viral belakangan tahun ini. Aplikasi ini menjadi media mereka untuk pendidikan dan aktivisme.(Izzati et al., 2020) Generasi Z juga memiliki dua model dalam mengkonsumsi

pengetahuan melalui media sosial yaitu melihat dari latar belakang ustadz yang menyampaikan dan melihat dari kesamaan latar belakang ormas agama. (Romario, 2019)

Selanjutnya generasi Z dalam mengelola informasi lebih menyukai sumber yang berasal dari internet dan membacanya secara cepat. Membaca dengan mencari informasi penting kemudian dipahami lebih mendalam sendiri. menerima informasi secara instan ini memungkinkan terjadinya kurang reflektif dibandingkan dengan membaca buku. (Adriyanto et al., 2019) terdapat cara efektif dalam memberikan informasi untuk literasi generasi Z melalui media sosial dengan membagikan melalui akun YouTube dan Instagram. Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan menarik. Disampaikan oleh *public figure* yang punya image positif. Selain itu melalui baliho yang ditempatkan di pinggir jalan dimana orang lewat dan dapat membaca secara langsung. (Rastati, 2018)

Menjalankan ajaran agama Islam di zaman modern dengan kemudahannya menjadi sebuah persoalan tersendiri bagi kalangan generasi Z. Mudahnya segala sesuatu diakses ibaratnya seperti pisau bermata dua bagi generasi Z. jika bisa menggunakannya dengan bijak mendapat manfaat dan jika tidak sudah pasti babak belur digilas oleh zaman yang begitu cepat berganti segala sesuatunya.

Berdasarkan data yang diperoleh, Mahasiswa yang diteliti dari berbagai latar pendidikan dan pengalaman hidup yang berbeda. Agar mendapatkan pemahaman nilai-nilai agama generasi Z yang konkret maka mahasiswa yang termasuk dalam kategori generasi Z dan sedang aktif berkuliah di Fakultas Saintek Prodi Fisika UIN Sunan Kalijaga menjadi target utama dalam penelitian ini.

Mahasiswa yang diteliti adalah Mahasiswa Aktif di Prodi Fisika semester 3 UIN Sunan Kalijaga yang diwakili oleh dua orang Mahasiswa.

Nilai-nilai agama yang dipahami generasi Z

Iman kedua subjek menjelaskan pemahamannya terkait iman yaitu: Keyakinan adanya Rabb semesta alam. Malaikat sebagai pasukan dan hamba suci nan taat. Kitab - kitab yang merupakan kalamullah dan pedoman hidup. Nabi dan Rasul sebagai penyampai risalah kepada manusia. Hari akhir sebagai waktu perhitungan dan pembalasan. Yakin adanya takdir baik dan buruk yang sudah ditetapkan di *laubul mahfudz*. Jika terdapat pengingkaran diantara salah satunya maka gugurlah keimanannya. Dalam surat An-Nisa:136 yang memiliki arti “*wahai orang orang yang*

beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa inkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh".(RI, 2004) Keimanan sendiri memiliki dua esensi didalamnya yaitu iman yang hanya sekedar hanya percaya dan percaya diikuti dengan sebuah pembuktian dari apa yang dipercayainya.(Thalib, 2022) Bila diperhatikan lebih dalam pemahaman gen Z mengenai iman sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Pemahaman ini juga menguatkan pemikiran dan keyakinan gen Z untuk tidak ingkar dengan salah satu rukun iman, jika ingkar maka sudah dapat dipastikan termasuk dalam golongan orang-orang tersesat.

Islam kedua subjek menjelaskan pemahamannya terkait Islam yaitu Islam memiliki arti sebagai sebuah penyerahan diri dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Melaksanakan sholat, puasa, zakat dan haji bila mampu. Jika ada penolakan salah satu diantaranya maka menjadikan gugurnya keislamannya. Sedangkan dalam surat Al-Baqarah:112 dijelaskan bahwa *"barangsiapa yang berserah diri kepada Allah, sedang dia berbuat kebaikan, maka baginya pahala disisi Tuhan-Nya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati"*.(RI, 2004) Penyerahan diri dengan patuh dan taat pada ajaran agama.(Asvin & Rohman, 2022) Kedua penjelasan diatas memiliki keterkaitan yang menjadi benang merah yaitu penyerahan diri dan wujud dari berbuat kebaikan sebagai amal shaleh dapat dilakukan dengan sholat, puasa, zakat dan haji.

Ihsan kedua subjek menjelaskan pemahamannya terkait ihsan yaitu Melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh sepenuh hati dan meyakini jika Allah senantiasa mengawasi secara langsung meskipun tidak melihatnya. Surat Al-Baqarah: 83 didalamnya menjelaskan *"...janganlah kalian menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, kaum kerabat, anak yatim dan orang miskin..."*.(RI, 2004) Ayat dalam Al-Qur'an tentang ihsan memang lebih banyak berkaitan dengan berbuat baik kepada ibu dan bapak yang keduanya telah merawat dari kecil.(Wahid, 2016) Kaitan kedua uraian diatas terletak pada aktualisasinya yang tetap dikerjakan dengan baik tanpa memandang sedang sendiri maupun dilihat orang. Keseriusan dalam beramal shaleh benar-benar akan teruji melalui keyakinan ihsan dalam diri manusia yang menyerahkan diri kepada Allah.

Taqwa kedua subjek menjelaskan pemahamannya terkait taqwa yaitu melakukan segala bentuk perintahnya dan menjauhi larangannya, baik yang tampak maupun tidak. Sedangkan dalam surat Al-Ahzab: 70 yang artinya “... bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar ...” kemudian surat Al-Baqarah:2 yang artinya “*kitab ini (Al-qur’an) tidak ada keraguan didalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*”.(RI, 2004) Manusia yang memiliki ketaqwaan dalam dirinya artinya sudah tidak ada keraguan karena sudah mengetahui yang pasti melalui ajaran agama.(Anam, 2022) benar merah diantara kedua uraian diatas yakni pada bentuk implementasinya, seperti berkata yang benar lebih spesifik daripada hanya mengikuti perintahnya. Perlu mendapat perhatian lebih dalam mengatakan sesuatu yang benar haruslah juga baik dalam penyampaiannya. Taqwa mendorong manusia untuk berbuat baik dan benar secara bersamaan sebagai bentuk amal shaleh.

Tawakkal kedua subjek menjelaskan pemahamannya terkait tawakkal yaitu Bentuk penyerahan diri kepada Allah yang terlebih dahulu iringi dengan usaha atau ikhtiar kemudian do’a. Dalam surat Ibrahim:12 yang artinya “*kami bertawakkal kepada Allah yang telah menunjukkan jalan kepada kami dan kami bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah orang bertawakkal berserah diri*”. (RI, 2004) Tawakkal dilakukan dengan mengerahkan segala kemampuan sesuai kadar manusia dan menggantungkan hasil akhirnya kepada Allah.(Nurmiati et al., 2021) Menyerahkan proses akhirnya dalam sudut pandang Allah bukan sudut pandang manusia dengan segala kepentingannya. Sebab apa yang menurut manusia penting terkadang yang diterima justru sebaliknya, hal demikian dapat diartikan kalau menurut pandangan Allah apa yang penting bagi manusia tentu lebih diketahui-Nya. Bentuk amalannya dengan berusaha sekuat tenaga dan penyerahannya melalui beribadah kemudian diungkapkan dengan do’a.

Berdasarkan pemahaman nilai-nilai agama generasi Z diatas dapat kita sederhanakan sebagai berikut: pertama, Iman yang terdiri dari enam rukun iman. Kedua, Islam yang terdiri dari lima rukun Islam. Ketiga, Ihsan sebagai sebuah keyakinan dalam diri bahwa merasa senantiasa diawasi dan dilihat Allah meskipun tidak melihatnya. Keempat, taqwa menjadi sebuah usaha untuk melakukan segala perintah dan larangan Allah ketika sendirian maupun banyak orang. Kelima, tawakkal yang merupakan wujud dari penyerahan diri setelah berusaha semaksimal mungkin kemudian dilanjutkan dengan berdo’a.

Peneliti melihat bahwasanya dalam pemahaman generasi Z yang diwakili oleh dua orang ini, nilai-nilai agama yang dipahami sudah jelas akan kebenarannya. Namun yang perlu pembahasan lebih lanjut mengenai hambatan, kemudahan dan strategi generasi Z dalam mempertahankan nilai-nilai agama yang sudah dimengerti dan dipahami tersebut.

Upaya Menjaga Nilai-Nilai Agama Dalam Pendekatan Al-Qur'an

Adapun pemahaman nilai-nilai Islam generasi Z dalam pendekatan Al-Qur'an, peneliti menggunakan metode tahlily sebagai Upaya untuk mengintegrasikan dan menginterkoneksi hambatan, kemudahan dan strategi dalam menjaga nilai-nilai agama dengan Al-Qur'an. Metode tahlily adalah metode yang "*mufassirnya*" yakni peneliti berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan, urutayatan dan asbabun nuzul tiap-tiap ayat yang terdapa tdidalam Alquran. (Muhammad Roihan Daulay, 2014)

Peneliti berusaha dengan menganalisis ayat-per ayat dalam Al-Qur'an secara kritis dalam mengkaji isi kandungan didalamnya. Mengkontekstualisasikan isi ayat al-Qur'an dengan situasi dan kondisi pada saat sekarang. Banyaknya juga manusia yang beranggapan kalau Al-Qur'an yang menjadi sumber nilai-nilai agama ini tidak relevan dengan kondisi sekarang yang serba digital. Ayat Al-Qur'an tidak akan berubah hingga kiamat namun dalam menafsirkan bolehkah berubah dengan tetap mengetahui asbabun nuzulnya. Karena Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur maka dalam mempelajarinya tidak dapat dipisahkan dari Sejarah. (Riyani, 2016) Meskipun terdapat ayat-ayat yang tidak memiliki sebab-sebab turunnya. Oleh karena perlulah ada penafsiran ulang agar maksud dari setiap ayat Al-Qur'an *shalih likulli zaman wa makan* yang berarti relevan dan bermanfaat dimanapun dan kapanpun. Berikut pembahasan hambatan, kemudahan dan strategi dalam menjaga nilai-nilai agama generasi Z dengan pendekatan Al-Qur'an.

Hambatan

Setiap melakukan ibadah maupun aktivitas sehari-hari akan bertemu sebuah hambatan. Hambatan ini menjadi tantangan tersendiri untuk diselesaikan. Bukan dibiarkan berlalu begitu saja dan berharap persoalan tersebut akan selesai dengan sendirinya. Memang ada yang demikian karena persoalan tersebut diluar kendali diri manusia. Namun sebagai Upaya dari implementasi tawakal kepada Allah tentunya harus melakukan usaha terlebih dahulu kemudian berserah diri kepada Allah atas segala yg sudah diusahakan dengan berdo'a.

Iman yang telah diyakini setiap orang Islam pasti akan Allah uji untuk mengetahui seberapa kuat dan tangguh keimanannya, keyakinannya terhadap Allah. Seperti dalam Q.S Al - Ankabut:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?”(RI, 2004)

Surat Al-Ankabut dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa dalam surat ini keseluruhan ayatnya membahas tentang iman dan perjuangan atau jihad. Cobaan dan hambatan merupakan ujian keimanan orang yang mengatakan dirinya beriman. Karena Allah hendak menyaring kembali keimanan dalam diri sudah yang sejati atau belum. Jika belum maka perlu dipupuk kembali, di perbaiki kembali kemudian diuji lagi. (Hamka, 1999)

Setiap manusia akan diuji sesuai dengan keimanannya masing-masing. Semakin kuat, teguh dan yakin kepada Allah merupakan hal yang seharusnya dilakukan ketika mendapatkan cobaan. Bukan semakin rapuh dan melemah seperti kerupuk yang disiram kuah. Akan terlihat iman yang merasuk hingga ke hati atau iman yang hanya dibibir saja, Allah mengetahui segala yang disembunyikan dan didustakan.

Sekarang ini banyak manusia yang tergugah semangat imannya kembali setelah melihat peperangan di daerah jalur Gaza yang masih terus berlangsung. Iman terasa rendah sekali jika melihat semangat juang para mujahid di Palestina yang begitu kuat. Kesadaran ini muncul ketika melihat video ataupun kabar tentang saudara kita disana, namun yang menjadi persoalan akankah semangat iman itu dipupuk atau dibiarkan begitu saja. Melihat ayat diatas perlu direnungkan kembali bahwa ini juga merupakan ujian iman. Keseriusan dalam beriman kepada Allah dapat terlihat dari apa yang akan dilakukan ketika semangat iman ini muncul.

Pembahasan hambatan dengan analisis tahlili ini menjadi penting untuk menyadarkan manusia bahwa dalam hidup terdapat persoalan yang dapat dikendalikan dan tidak. Penguatan dalil Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup memberikan semangat juang dalam melewati kesulitan dengan tangguh dan tidak putus asa. Mengerahkan segala kemampuan yang masih dalam kendali diri manusia. Seperti perasaan, hati dan akal. Ketiga hal ini masih dapat dikendalikan oleh manusia dengan usaha sungguh-sungguh karena sifatnya mudah berubah dan mudah dipengaruhi, baik oleh diri sendiri maupun pihak dari luar diri. Perlu diwaspadai godaan

syaitan juga menjadi hambatan bagi manusia dalam mengerjakan nilai-nilai Al-Qur'an yaitu kebaikan. Tugas utamanya memang mengajak manusia untuk berbuat

yang berlawanan dari Al-Qur'an. Sudah Allah jelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَّالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”(RI, 2004)

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar bahwasanya pangkal yang menjadikan manusia mudah mengikuti Langkah-Langkah syaitan ialah perkara makan. Memenuhi syahwat perut dengan melakukan segala macam cara. Asal perut kenyang semuanya dikerjakan demi anak dan istri. Sungguh hal demikian bukanlah makanan yang baik, karena untuk baik dapat dipertimbangkan dengan akal. Mempergunakan akal untuk menimbang antara yang baik dan buruk.(Hamka, 1999)

Setiap makanan yang masuk kedalam tubuh akan menjadi darah dan akan terus menyatu dalam tubuh, jika yang dimakan bukan yang halal lagi baik maka tunggulah kehancuran dalam hidup. Bahkan juga cara menjerumuskannya melalui jalan kebaikan yang jatuhnya menjadi keburukan. Perlu waspada dan hati-hati dalam setiap hendak mengimplementasikan ajaran Islam dan menjaga nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang narasumber menyatakan bahwa dirinya mengalami *culture shock* dikarenakan sebelum memasuki dunia perkuliahan yang bebas, dalam ruang umum bercampur antara perempuan dan laki-laki dulunya menjadi santri dalam salah satu pondok pesantren di Bogor. Menariknya hambatan yang dialami tidak menghalanginya untuk tetap menjalankan ibadah rutin yang selalu dijaga, diusahakan dengan memanfaatkan segala situasi dan kondisi seperti muroja'ah Al-Qur'an, perilaku yang baik dan kemahiran berbahasa. Dengan membuat komitmen pada diri sendiri untuk menjalankan rutinitas yang sudah ada sebelumnya menjadikan lebih mudah untuk tetap terlaksananya kegiatan tersebut. Salah seorang lainnya menjelaskan bahwa terkadang muncul rasa iri dan dengki terhadap sesama teman sebaya. Selain itu juga berprasangka buruk akan kegiatan yang dilakukan oleh teman lainnya. Persoalan adanya penyakit hati ini menjadi sebuah hambatan dalam mengerjakan

kebaikan. Sebaiknya perilaku demikian dihindari karena akan menimbulkan kebencian dalam diri yang mana hal itu tidak disukai oleh Allah. Seperti dalam

Q.S An-Nisa: 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(RI, 2004)

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar bahwasanya *la tatamannau* memiliki arti angan-angan yang kebanyakan mufassir dengan tegas mengartikan iri dan dengki. Angan-angan akan menjadikan manusia melihat kelebihan yang ada pada orang lain dan merasa dirinya kurang. Dirinya merasa rendah dan tidak memiliki daya apapun, padahal Allah telah memberikan karunia-Nya kepada setiap manusia. Manusia dari masing-masing laki-laki dan perempuan punya bagianya, semua itu tergantung dari apa yang diusahakan. (Hamka, 1999)

Misalnya sebagai seorang mahasiswa yang berkuliah di kampus besar secara heterogen dari berbagai ras, suku dan agama. Latar pendidikan dan kemampuan ekonomi akan menjadi sebuah pandangan yang biasa, namun bila si sederhana melihat si kaya sambil bergumam “seandainya saya seperti si fulan dan si fulan, pasti saya bisa begini dan begitu”. Sudah tidak dapat terelakan pengandaiannya menjadikan timbulnya keluhan jiwa. Tubuh fisiknya sehat dan dapat melakukan segala aktivitas hanya saja jiwanya yang Lelah dengan kondisi tapi tidak mau berusaha secara nyata agar dirinya mendapat bagianya juga. Perumpamaan tersebut jika kita sambungkan dengan ayat diatas menjadi sebuah peringatan kepada manusia umumnya dan khususnya orang Islam. Allah tidak akan membiarkan hambanya begitu saja, sudah dijamin akan karunia-Nya bagi setiap orang, namun dengan syarat untuk berusaha terlebih dahulu. Bukan menerima begitu saja kondisi yang ada dan berkata “memang beginilah takdir kita”. Perkataan ini sering muncul ketika orang merasa kesusahan dan merasa sudah berusaha namun belum juga menerima hasil dan melihat orang lain yang usahanya sedikit namun sudah mendapatkan buah dari yang diusahakannya. Kurang tepat kiranya jika demikian jadinya. Usaha seharusnya dilakukan semampunya bukan semaunya, sebab jika semuanya maka akan muncul

perasaan merasa sudah ini dan itu. Semampunya menuntut kerja keras dan kesungguhan dalam hati, wujud iman terpancar dari sini karena nilai-nilai Al-Qur'an mengajarkan manusia agar memiliki semangat juang yang tangguh disegala kondisi.

Kemudahan

Setiap kesulitan pasti ada kemudahan, ini merupakan janji Allah yang pasti terlaksana. Allah sudah terangkan kepastian tersebut dalam Q.S Al-Insyirah: 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6)."(RI, 2004)

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar bahwasanya memang terdapat yang mengartikan sesudah kesulitan ada kemudahan. Buya Hamka dalam tafsirnya mengartikan Bersama kesulitan ada kemudahan dikarenakan menggunakan kata *ma'a* yang artinya Bersama. Kesulitan terus tentu tidak ada, mudah terus-menerus juga tidak ada. Yang ada adalah ada kemudahan di Tengah kesulitan dan ada kesulitan di Tengah kemudahan. Ini merupakan *sunnatullah* yang pasti terjadi. Tidak perlu khawatir ketika ditimpa ujian, hambatan dan kesulitan karena ada kemudahan yang menyertainya.(Hamka, 1999c) Sadar maupun tidak ini pasti terjadi dalam hidup manusia. Persoalanya manusia terkadang tidak begitu menyadari akan adanya kemudahan-kemudahan urusannya itu terjadi atas izin Allah karena janji-Nya. Kemudahan di era sekarang ini khususnya generasi Z sebagai pelaku yang erat kedekatannya dengan media sosial seringkali dipandang negatif. Generasi Z ini sangat mampu berhadapan dengan handphone, laptop dan tablet dalam kurun waktu yang lama. Inilah yang dilihat oleh orang sekitar menjadi dipandang kurang baik. Padahal bisa jadi orang yang bermain media sosial ini sedang belajar ilmu agama, memperkaya diri dengan berbagai wawasan melalui tontonan di youtube, Instagram, tik-tok dan lain sebagainya. Meskipun banyak juga yang tidak demikian.

Berdasarkan hasil wawancara kedua narasumber menyatakan bahwa dirinya secara tidak langsung mendapat kemudahan dalam menjaga nilai-nilai agama melalui *circle* pertemanan. Menemukan teman yang baik juga menjadi salah satu cara, karena teman merupakan orang yang lebih dekat dibanding orang tua ketika di perantauan. Selain itu ditambah melalui video kajian yang muncul di beranda sosmednya. Memaksimalkan sumber daya yang ada sebagai media untuk mengingatkan diri. Meski demikian kebiasaan yang dimilikinya membantunya

menghadapi persoalan hidupnya dengan bercerita kepada orang tuanya. Rasa Syukur yang luar biasa dirasakan karena masih dapat menerima nasihat –

nasihat untuk kebaikan. Seperti dalam Q.S An-Nisa': 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”(RI, 2004)

Perkataan yang membekas di jiwa dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa hanya perkataan yang berasal dari hati maka akan sampai kepada hati. Allah memerintahkan Rasulullah untuk meladeni orang-orang yang lemah iman, dalam keraguan dan kebimbangan ini dengan memberi pengajaran yang dapat diterima dengan baik. Menggunakan gaya bahasa yang dipahami oleh orang yang dihadapi. Kelebihan Rasulullah meski beliau tidak pernah belajar gaya bahasa atau cara berbicara di depan umum (retorika), dengan bimbingan Allah melalui wahyu beliau dapat memahami berbagai cara bicara di depan kalangan suku saat itu.(Hamka, 1999)

Sebab turunya ayat ini karena saat itu terdapat tukang tenun yang selalu memberikan hasil tenunnya kepada orang yahudi. Kemudian ada tiga orang yang mengaku sudah beragama islam. Mereka hendak meminta putusan persoalan kepada tukang tenun tersebut. Persoalan yang dihadapi ini antara orang yahudi dengan tiga orang yang mengaku beragama Islam. Padahal orang yahudi ini mengajak mereka untuk menemui Nabi Muhammad karena percaya bahwa hakim paling adil adalah Rasulullah. Namun tiga orang tersebut enggan untuk menghadap Rasulullah dan memilih meminta si tukang tenun menjadi hakim dalam persoalannya. Turunlah ayat ini menjadi sebuah penegasan bahwasanya dalam mentaati hukum Allah janganlah setengah-setengah.(Hamka, 1999)

Umumnya orang sekarang menyatakan beriman dan mengetahui aturan dan hukum agama namun memilih tidak menjalankan apa yang diketahuinya. Berbagai alasan dibuatnya hingga lebih menggunakan solusi-solusi diluar dari apa yang sudah Allah berikan melalui ajaran agama Islam. Ayat ini mendidik manusia agar jika berhadapan dengan orang yang sekiranya berperilaku tidak benar hendaklah diberi nasehat dan arahan yang sesuai dengan kapasitas keilmuan dan cara berfikirnya. Jadi sebelum memberi nasehat dan arahan perlu diperhatikan terlebih dahulu dengan siapa kita berhadapan. Orang tua, bapak, ibu, saudara dan anak kecil

memiliki karakteristiknya sendiri, tidak dapat dipukul rata dalam menghadapinya. Ini merupakan didikan Al-Qur'an agar manusia memiliki akhlak manusia. Media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap akhlak manusia. Tidak hanya menjadi tontonan namun juga tuntunan Masyarakat umumnya. Media sosial selain menjadi rekreasi dan *refreshing* juga menjadi media pembelajaran bagi siapapun. Zaman sekarang sudah tidak ada alasan lagi untuk menunda, terhalang biaya dan sulit mencari ilmu. Segala hal dapat diakses dengan begitu cepat dan mudah menggunakan internet. Buah kemajuan teknologi dan informasi sangat dirasakan betul di zaman sekarang ini. Bahkan pasca wabah virus COVID-19 banyak orang mengalami percepatan teknologi karena kondisi yang memaksa belajar bermedia sosial.

Strategi

Setiap manusia memiliki cara yang menurutnya tepat untuk menyelesaikan, mempertahankan dan menjaga segala hal yang menurutnya benar. Kemampuan membuat cara yang tepat ini dinamakan strategi yang didalamnya terdapat teknis yang sudah teruji. Berbeda pemikiran tentu menjadikan berbedanya strategi setiap orang. Agar strategi yang dihasilkan bisa bekerja dengan maksimal perlu usaha yang keras juga. Belajar melalui pengalaman sendiri dan orang lain dapat menjadikan manusia lebih bijaksana dalam menentukan pilihan.

Berdasarkan hasil wawancara kedua narasumber menyatakan bahwa dengan memanfaatkan media sosial sebaik mungkin, *me-like* video, *reels* dan postingan yang baik-baik agar algoritma yang keluar juga hal-hal baik yang ada di media sosial. Memang begitulah cara kerja dunia media sosial sekarang, memahami cara kerjanya menjadikan lebih mudah untuk membuat strategi dalam menghadapinya. Selain itu manajemen emosi yang ada dalam diri dilakukan dengan mengenal diri secara lebih dalam lagi dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebab dengan mengingat Allah menjadikan manusia sadar akan siapa dirinya sehingga bisa dengan mudah melepaskan pemikiran-pemikiran yang tidak perlu untuk dipikirkan.

Kemampuan ini lebih mengutamakan keseimbangan antara emosi, nafsu dan akal. Jika ketiga aspek ini dapat beriringan maka terdapatlah jiwa keutamaan didalam diri manusia tersebut.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(191)”(RI, 2004)

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar bahwasanya dalam setiap pergantian siang dan malam, penciptaan langit dan bumi didalamnya terdapat ayat-ayat Allah. Seperti turunnya hujan dari langit ke bumi, bumi yang terdiri lapisan elemen tanah dan begitu juga langit yang setahu manusia ada tujuh lapis. Dari langit saja dapat diambil hikmah kalau diatas langit masih ada langit agar diri jangan merasa sudah puas dengan pencapaiannya sekarang. Ayat berikutnya berkaitan dengan dzikir dan fikir. Menunjukkan bahwa keduanya hendaknya berjalan seiring. Berdzikir menjadikan berfikir lebih mencerahkan dan tidak gersang akan nilai-nilai agama.(Hamka, 1999a)

Cerita narasumber disambungkan dengan ayat diatas sangatlah relevan dengan kondisi generasi Z dalam menghadapi hambatan yang dialaminya. Memahami cara kerja media sosial juga merupakan upaya berfikir untuk menentukan langkah dalam menjaga nilai-nilai agama yang ada dalam diri agar tidak terpengaruh dari tontonan video yang muncul diberanda setiap bermain medsos. Kemudian mendekatkan diri kepada Allah dengan mengingat Allah yang menjadikan diri lebih rileks dan mudah manajemen emosi dalam diri. Ini juga merupakan wujud dari dzikir kepada Allah.

Kesimpulan

Nilai-nilai agama generasi Z dalam pendekatan Al-Qur'an merupakan bentuk dari pemahaman atas berbagai ajaran agama yang sudah mereka dapat sejak kecil hingga dewasa. Akumulasi ajaran di lingkungan keluarga, sekolah dan pertemanan akan membentuk identitas dari seorang manusia. Pemahaman generasi Z tentang nilai-nilai agama ialah Iman, Islam, Ihsan, taqwa dan Tawakkal sudah berada diluar kepala. Namun semua itu tidak terlepas dari hambatan, kemudahan dan strategi sebagai upaya yang dilakukan manusia setelah mendapatkan ajaran yang baik dan benar yaitu dengan menjaganya dengan sungguh-sungguh. Menjaganya dengan cara membuat komitmen terhadap diri, memilih pertemanan yang baik, memaksimalkan sumber daya yang ada sebagai media untuk mengingatkan diri, memahami cara kerja dunia media sosial dan manajemen emosi dengan baik. Meskipun ada hambatan dan kemudahan yang selalu

berjalan beriringan tetap diperlukan sebuah strategi untuk dapat melewati dan menyelesaikan setiap persoalan yang ada dalam hidup. Upaya yang dilakukan ini merupakan sebuah bentuk penghambaan diri terhadap Allah dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Senantiasa berusaha berbuat benar yang baik, maka perlunya memiliki pegangan hidup dalam menyikapi setiap persoalan.

Daftar Pustaka

- Adhiguna, B., & Bramastia. (2021). Pandangan al- qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pembelajaran sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 137–144. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57257>
- Adriyanto, A. R., Santosa, I., & Syarief, A. (2019). Memahami Perilaku Generasi Z Sebagai Dasar Pengembangan Materi Pembelajaran Daring. *Seminar Nasional: Seni, Teknologi Dan Masyarakat* 4(2), 165–173.
- Al Fadhil, D. M., Anugrah, A., & Hasbar, M. H. A. (2021). Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat. *Jurnal Sosial Politika*, 2(2).
- Alnas, U. (2014). Mu'jizat al-quran. *Jurnal Ulunnuba*, 3(1), 11–19.
- Anam, M. N. (2022). *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Asvin, M., & Rohman, A. (2022). Konsep Arti Islam dalam Al- Qur'an. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(2), 50–64.
- Djamaluddin, B., & Nurlailah. (2022). Keistimewaan Bahasa Al-Qur'an: Studi Tentang Dugaan Ketidaksempurnaan dan Ketidakbenaran Al-Qur'an. *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab*, 1(1), 118–135.
- Faqihuddin, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan “ DesignFor Change .” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 263–284.
- Hamka, P. D. (1999a). *Tafsir al-Azhar jilid 2*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- _____, P. D. (1999b). *Tafsir Al - Azhar jilid 1*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- _____, P. D. (1999c). *Tafsir Al - Azhar Jilid 10*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- _____, P. D. (1999d). *Tafsir Al - Azhar Jilid 7*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hasanah, N., & Huriyah. (2022). RELIGIUS RADIKAL : DUALISME GEN-Z DALAM MENGEKSPRESIKAN KESADARAN BERAGAMA DAN KESALEHAN. *Jurnal*

Penelitian, 16, 23–52.

Izzati, F., Firamadhina, R., & Krisnani, H. (2020). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK : TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Social Work Jurnal*, 10(2), 199–208.

<https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>

Karim, R. I. (2020). *KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI Z DALAM ERA DIGITAL (STUDI KASUS DI PERUMAHAN PURWOKERTO INDAH KENDAL)*. UIN Walisongo Semarang.

Muhammad Roihan Daulay. (2014). STUDI PENDEKATAN AL - QUR'AN. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 01(01), 31–45.

Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di indonesia: studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhab*, IV(1), 49–70.

Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (Issue 1). Pusat Bahasa.

Nurmiati, Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 81–98.

Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–19.

Rasdiany, A. N., Ahmad, R., & Padang, U. N. (2021). Perbandingan Pendidikan Masyarakat Sederhana dan Pendidikan Masyarakat Modern. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(1), 58–65.

Rastati, R. (2018). MEDIA LITERASI BAGI DIGITAL NATIVES: PERSPEKTIF GENERASI Z DI JAKARTA Media Literacy for Digital Natives : Perspective on Generation Z in. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 06(01), 60–73.

RI, D. A. (2004). *Al Jumatul Ali. Al-Qur'an dan terjemahan*. CV Penerbit J-ART.

Riyani, I. (2016). Menelusuri Latar Historis Turunya Al - Qur'an dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al - Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–34.

Romario. (2019). *Generasi Z, Media sosial, dan Pencarian Agama: Studi Terhadap Tiga Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sakitri, G. (2020). “*Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi !*.” 1–10.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

- Thalib, M. D. (2022). Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 9–29.
- Wahid, A. (2016). *Konsepsi Ihsan Prespektif Al-Qur'an*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Wirfawati, Alifah, & Sofian, S. (2023). Kemukjizatan Al- Qur ' an dalam Pembuktian Sains Modern. *Juournal on Education*, 06(01), 2303–2310.
- Yasyakur, M. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menananmkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1185–1230.